BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah satu penyakit infeksi yang menular, disebabkan oleh kuman mycobacterium tuberculosis. Penularan langsung terjadi melalui inhalasi aerosol yang mengandung kuman mycobacterium tuberculosis. Penyakit ini dapat menjangkiti semua kelompok umur dan mampu menyerang seluruh organ tubuh manusia kecuali rambut. Kuman ini menyerang terutama paru, yang bisa menyebabkan kematian (Kemenkes RI 2022). Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit tertua yang saat ini masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian di dunia terutama Negara sedang berkembang. Kurang lebih sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi Mycobacterium tuberculosis walaupun mereka belum jatuh sakit. Penurunan sistem imun, seperti pada orang yang terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV), malnutrisi, diabetes mellitus dan perokok memiliki risiko terbesar untuk menderita TB (WHO 2022). Keluhan utama yang dirasakan oleh penderita Tuberkulosis adalah gangguan sesak nafas, batuk, nyeri dada serta menumpuknya lender yang sulit untuk dikeluarkan (Cahyono & Yuniartika, 2020). Sesak napas yang di alami oleh penderita Tuberkulosis diakibatkan oleh karena adanya obstruksi sehingga menyebabkan berkurangnya kapasitas menghembuskan udara dari dalam paru-paru (Hidayat Djalil, Kasim, and Chairini 2024)

Menurut *Organization data World (WHO*) angka kejadian tuberkulosis (TBC) pada tahun 2020 diperkirakan 10,1 juta kasus orang yang terkena penyakit tuberkulosis di seluruh dunia dan 1,6 juta kasus pada tahun 2021. Kasus TBC mengalami peningkatan setiap tahunnya, di Indonesia pada tahun 2021 angka kejadian TBC yaitu sebanyak 393.323

kasus dan negara yang memiliki angka kejadian tertinggi tuberkulosis yaitu di Filipina yaitu sebanyak 650 per 100.000 penduduk (WHO, 2023).

Secara Nasional, prevelensi penyakit TB paru di Indonesia tahun 2017 menjadi sebesar 647 per 100.000 penduduk meningkat dari 272 per 100.000 penduduk pada tahun sebelumnya, angka insidensi tahun 2018 sebesar 399 per 100.000 (Kemenkes RI 2018). Adapun Sulawesi Selatan penderita tubercolosis menunjukan peningkatan jumlah penderita yaitu 4.314 jiwa. Dinas Kesehatan Profil Provensi Sulawesi Selatan mencatat jumlah penyakit tubercolosis ini pada tahun 2016 penderita penyakit menular ini mencapai 4.314 jiwa, pada tahun ini penderita Tuberculosis Paruangka ini menurun signifikan disbanding tahun sebelumnya 7.783 kasus (Dinkes sulawesi selatan 2018). Dinas Kesehatan (Dinkes) Sulawesi Selatan (Sulsel) melaporkan kasus tuberkulosis (TBC) tembus 10.715 pasien dalam lima bulan atau Januari-Mei 2025. Kota Makassar tercatat sebagai wilayah dengan kasus terbanyak, yakni 3.483 pasien. Jumlah kasus 2025 (Januari-Mei) sebanyak 10.715. Makassar (tertinggi) 3.483 kasus (Dinkes Sulawesi Selatan, 2025)

Salah satu cara non farmakologi untuk mengatasi dispnea adalah dengan relaksasi progresif suatu cara dari teknik relaksasi yang mengkombinasi latihan nafas dalam dan serangkaian kontraksi dan relaksasi otot. *Diaphragmatic breathing* adalah salah satu tehnik yang baik untuk pernapasan dan relaksasi terhadap paru karena dapat menyebabkan pertukaran oksigen dan karbondioksida yang sesuai (Smeltzer & Bare, 2016, (Gustina and Silaen 2023). Sesak nafas terjadi timbul akibat kondisi pengembangan paru yang tidak sempurna akibat bagian paru yang terserang tidak mengandung udara atau kolaps sehingga menyebabkan kekurangan dalam pemenuhan suplai oksigen yang dibutuhkan oleh tubuh. Sesak napas yang terjadi pada pasien tuberkulosis

sehingga dapat menyebabkan terjadinya ketidakefektifan pola napas (Amiar & Setiyono, 2020).

Salah satu tindakan untuk mengurangi masalah pernapasan pada pasien TBC adalah dengan *diaphragmatic breathing exercises*. Latihan ini dapat meningkatkan kekuatan otot diafragma yang merupakan otot utama pernapasan. Kontraksi diafragma menyebabkan otot tertarik ke bawah, membuat ruang dada lebih besar dan secara aktif membantu paru-paru mengembang. Jika otot diafragma bekerja dengan baik, maka klien dapat bernapas lebih dalam dan lebih efektif, sehingga dapat mempertahankan ekspansi paru-paru(Sutrisno, 2025). *Diaphragmatic breathing exercises* merupakan salah satu teknik bernapas, yang bertujuan untuk mengurangi dyspnea dengan proses regulator meningkatkan ekskursi diafragma dan dapat meningkatkan arus puncak expirasi (Kartikasari, Jenie, & Primanda, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul "Efektivitas *Diapraghmatic Breathing Exercise* Dalam Manajemen Dalam Napas Pada Pasien Tb Paru Di IGD RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar".

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Mengetahui efektivitas diapraghmatic breathing exercise pada pasien TB Paru di IGD RSUP Tadjuddin Chalid.

2. Tujuan Khusus

   Tujuan khusus dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

   a. Melakukan pengkajian keperawatan terhadap pasien dengan TB Paru di IGD RSUP Tadjuddin Chalid.

   b. Merumuskan diagnosa keperawatan terhadap pasien dengan TB Paru di IGD RSUP Tadjuddin Chalid.

c. Menyusun intervensi keperawatan terhadap pasien dengan TB Paru di IGD RSUP Tadjuddin Chalid.

d. Melaksanakan implementasi terhadap pasien dengan TB Paru di IGD RSUP Tadjuddin Chalid.

e. Melakukan evaluasi terhadap pasien dengan TB Paru di IGD RSUP Tadjuddin Chalid.

f. Menganalisa efektivias diapraghmatic breathing exercise pad pasien TB Paru di IGD RSUP Tadjuddin Chalid.

C. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini antara lain:

1. Bagi Bidang Akademik

   Hasil penulisan ini diharapakan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan sistem pernafasan khususnya mengenai asuhan keperawatan penyakit tuberculosis paru tahap akhir.

2. Pelayanan Keperawatan

   Hasil penulisan ini diharapakan dapat memberikan inspirasi kepada para perawat untuk lebih memodifikasi lagi dalam menyusun asuhan keperawatan. Khususnya dalam memberikan intervensi keperawatan kepada penderita tuberculosis paru yang mengalami masalah kegawatdaruratan. Intervensi tersebut dilakukan sesuai dengan penelitian yang telah ada dan mudah untuk dilakukan.

3. Rumah Sakit

   Hasil penulisan ini dapat dijadikan bahan masukan dan infomarsi mengenai penanganan pasien tuberculosis paru di Ruang IGD RSUP Tadjuddin Chalid. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang diwujudkan dengan

meningkatnya kepuasaan pasien terhadap pelayanan keperawatan yang diberikan.

4. Klien dan Keluarga

   Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan tentang bagaimana merawat dirinya atau orang lain dengan penyakit tuberculosis paru di IGD RSUP Tadjuddin Chalid.

5. Penulis

   Dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama Pendidikan